



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP Muhammadiyah 1 MLATI Sleman Yogyakarta

Raga Perkasa Septiaji¹, Enik Nurkholidah^{1*)}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 12th, 2022

Revised Jan 17th, 2023

Accepted Feb 25th, 2023

Keyword:

Peran guru bimbingan dan konseling

Kesulitan belajar

Bimbingan belajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar. Penelitian dilakukan di SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode naturalistik etnografi sebagai usaha untuk menangkap dan mendalami sebuah karakter, mendeskripsikan, menganalisis peran guru bimbingan dan konseling. Subjek penelitian (sumber informan) adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling dan siswa dengan teknik purposive sampling. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Sumber data dikumpulkan dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data dengan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verivication (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru BK di sekolah sangat besar menentukan dalam mengatasi dan membantu mengatasi kesulitan belajar para siswa dengan bimbingan belajar.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurkholidah, E.,

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: eniknurkholidah@upy.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Pendidikan dapat diraih melalui proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Proses belajar merupakan proses pengembangan keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada saat ini siswa dituntut untuk aktif dalam membangun pengetahuan dan kompetensi yang siswa miliki. Kegiatan yang berproses menggambarkan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Sebab berhasil maupun gagal nya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar juga dapat dianggap berhasil manakala terjadi perubahan dalam diri siswa. Dalam belajar siswa mengalami proses dari tidak tahu menjadi tahu. Hal terpenting yang harus dilakukan setiap siswa secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Makmun khairani, 2013).

Pada upaya dan usaha kegiatan menguasai atau memperoleh perubahan di dalam diri, sudah barang tentu akan ditemui beberapa kesulitan belajar yang terjadi. Siswa yang tidak dapat belajar dengan wajar dan berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ancaman, hambatan atau gangguan yang dialami selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Rohmah, 2015).

Kesulitan belajar merupakan hambatan dan gangguan yang dialami siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Dimana terlihat siswa kurang mampu dalam menghadapi tuntutan yang harus dilakukan pada setiap proses pembelajaran, sehingga pada hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar pada siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat diketahui dari cara mereka menyelesaikan tugas di dalam kelas maupun di luar kelas (Utami (2020). Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu:

1. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal siswa ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, diantaranya, (1) yang bersifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual siswa yang meliputi hafalan, ingatan, dan pemahaman; (2) yang bersifat afektif (ranah rasa), seperti minat, labilnya sikap dan emosi, proses penerimaan, menanggapi dan menghargai; (3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa seperti, (1) lingkungan keluarga, contohnya: perhatian terhadap anak, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; (2) lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan atau perkotaan, teman sebaya dan cara bersosialisasi; (3) lingkungan sekolah, contohnya: cara mengajar guru, kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti: dekat pasar, kondisi guru serta media belajar yang kurang mendukung.

Efektifitas proses pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Keduanya saling berkaitan, antara faktor internal yang berupa kesehatan, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya dengan faktor eksternal dapat berupa lingkungan, keluarga, masyarakat, media pembelajaran, dan sebagainya yang akan digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Robbins, Stephen P, 2007).

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa, faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*) yaitu: ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*disgraphia*) yaitu: ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*) yaitu: ketidakmampuan belajar matematika (Muhibbin Syah, 2013).

Setiap karakteristik, ukuran, ciri ataupun gejala yang dapat menunjukkan sekaligus menandakan adanya perubahan yang terjadi adanya indikator kesulitan belajar pada siswa. Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut, (1) siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, (2) siswa memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, (3) siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, (4) siswa tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Zainal Arifin, 2012).

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi mengapa pengajaran di sekolah belum bisa tercapai secara optimal, diantaranya yaitu masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Siswa mengalami berbagai macam kesulitan yang berbeda dalam proses belajar. Siswa memiliki keunikan (*uniqueness*), perbedaan (*difference*) dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajarnya. Dari sinilah timbul kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi (Syah, Muhibin 2011). Siswa dapat didiagnosa mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya (Makmun, 2007). Kesulitan belajar siswa ini ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dapat bersifat psikologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Yuliasih, 2011). Kesulitan belajar merupakan problem serius yang dihadapi anak ketika dia duduk di bangku

sekolah. Materi pelajaran yang banyak, rumus-rumus yang rumit dan PR yang tiada henti, juga menjadi keluhan yang dialami beberapa siswa menyebabkan rendah hasil belajarnya.

Rendahnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa mengindikasikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Salah satunya yaitu hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya (Suwatno, 2008).

Belum lagi masalah yang terjadi di keluarga dan di luar kelas menambah beban berpikir siswa. Sehingga belajar menjadi tidak nyaman dan menyedihkan. Sedangkan mereka dituntut untuk menguasai materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu agar bisa naik ke kelas yang lebih tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan di Indonesia memberikan fasilitas melalui kepanjangan tangan peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk siswa-siswanya.

Secara etimologi, kata peran bermakna sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam suatu hal atau peristiwa (W.J.S. Poerwodarminto, 2012), bagian dimainkan atau bagian yang dibebankan kepadanya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Peran Guru BK di sekolah tidak sama dengan peran Guru Mata Pelajaran. Salah satu tenaga kependidikan di sekolah selain Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru Wali Kelas, adalah Guru BK. Guru BK adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, berwenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah siswa. Peran Guru BK sebagai seorang konselor bagi siswa adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan/kompetensi, kecakapan diri siswa supaya meningkat dan mampu memecahkan berbagai masalah secara merdeka dan mandiri (Namora Lumongga, 2014). Seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi (PT) dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan BK. Tenaga ini memberikan layanan-layanan BK kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua (W.S Winkel, 2013).

Peran Guru BK dalam proses belajar adalah sebagai sahabat kepercayaan siswa, pembimbing, pengembang (*perseverative*) potensi diri, mencegah (*preventive*) siswa mengalami masalah pada peraturan di sekolah. Juga membantu memberi solusi terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa di semua mata pelajaran (*curative*) mengusahakan ‘penyembuhan’ dalam mengatasi masalah. Lebih luas lagi Guru BK juga mengadakan rehabilitasi (*rehabilitation*) atau tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan tindakan/perlakuan (*treatment*) yang memadai. Dengan metode seperti ini siswa dapat memperoleh pengetahuan dan peningkatan kompetensi dengan baik guna menunjang keberhasilan dari pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas dan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta, dengan adanya beberapa masalah siswa yang perlu bimbingan dan beberapa siswa sangat terbantu oleh keberadaan Guru BK, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman Yogyakarta.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna atau persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah (Julianan Batubara, 2017). Penelitian ini juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu objek penelitian pada masa ini, misalnya sikap atau pendapat individu, organisasi dan sebagainya (Hamid Darmadi, 2011). Penelitian digunakan oleh peneliti ini dimaksudkan agar memudahkan dalam mendeskripsikan bagaimana peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP 1 Muhammadiyah, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Data deskriptif pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*), informasi dan dokumentasi (*documentation*). Dengan demikian penelitian ini sebagai usaha untuk menangkap dan mendalami sebuah karakter, mendeskripsikan, menganalisis mengenai peran Guru BK dengan bimbingan belajar dalam memahami diri, mengembangkan potensi dan mengentaskan kesulitan belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Mlati, Sleman. Peneliti sangat berperan penting sebagai pengamat partisipan/berperan serta, oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak diperlukan. Di sini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, dimana peneliti sendiri yang berperan sebagai alat untuk

mendapatkan semua data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti berlaku sebagai pewawancara dan observer, penggali informasi dan dokumentasi, serta pematok dalam pemilihan informan.

Data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti yang disebut data primer, melalui penelitian lapangan (wawancara) kepada beberapa sumber data sebagai subjek yang diteliti. Data primer yaitu data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini data yang didapat dari hasil pengumpulan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau subjek penelitian yang dilakukan yaitu diantaranya: siswa/siswi SMP 1 Muhammadiyah, Mlati, Sleman Yogyakarta. Populasi siswa/siswi ada 461 yang terdiri dari 271 siswa laki-laki, dan 184 siswi perempuan, 3 siswa sebagai sampel yang dipilih secara *purposive sampling*, Kepala Sekolah, 3 orang Guru BK, 3 Guru Wali Kelas. Adapun data tambahan lain diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti yang disebut data sekunder, tetapi berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung data utama yang digunakan oleh peneliti. Data seperti dokumen-dokumen profil sekolah dan arsip-arsip lainnya yang relevan sesuai dengan topik kajian dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian (Mukhtar, 2013) dan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Djam'an S. & Aan Komariah, 2012).

Pengamatan (*observation*) merupakan suatu langkah mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Macam-macam observasi sebagai berikut: (a) Observasi partisipan, (b) Observasi non partisipan, (c) Observasi tak berstruktur, dan (d) Observasi terstruktur. Wawancara (*interview*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari (Sugiyono, 2010:194). Dokumentasi (*documentation*) sebagai langkah pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan satu kesatuan dengan data observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Sehingga ketika seorang peneliti mengemas laporan penelitian dalam proses triangulasi ketiga data yang dihimpun melalui observasi, wawancara dan dokumentasi harus saling menguatkan (Mukhtar, 2013). Dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari siswa. Berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, bisa berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Bisa juga berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Nasution dalam, Sugiyono, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini adalah dengan beberapa komponen yaitu: (1) Reduksi data, merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, (2) Penyajian data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, (3) *Conclusion drawing/verivication*, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dapat dianalisis dari data yang valid. Validitas penelitian terjadi apabila terjadi kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya pada objek yang diteliti. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data, sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono (2019).

Hasil dan Pembahasan

Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dalam

keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap. Di dalam belajar tak pelak sangat membutuhkan bimbingan. Bimbingan belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademis, sosial, dunia kerja, dan tuntutan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pelayanan bimbingan belajar di sekolah akan berjalan secara terpadu dengan program pengajaran. Oleh karena itu kegiatan bimbingan belajar terkait erat dengan tugas dan peranan Guru BK. Bimbingan belajar berupaya untuk mengeliminasi sejauh mungkin akses tersebut terhadap proses belajar sekaligus membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang ada pada siswa.

Pembahasan mengenai peran Guru BK di SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

Guru BK pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi sebagai pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Sebagaimana meningkatkan dan mempertahankan prestasi siswa di sekolah. Selain tugas memberi bimbingan, Guru BK dapat membantu memberikan konseling. Konseling kepada siswanya yang mungkin mengalami masalah dan juga kesulitan dengan prestasi belajar siswanya di sekolah. Membantu siswa dalam mencari jalan keluar yang tepat. Mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar siswanya. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerjasama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa, sekaligus menjadi mediator antara sekolah dan orang tua.

Pembahasan mengenai Kesulitan Belajar di SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

Kesulitan belajar yang diketahui melalui berbagai teknik agar diperoleh data yaitu dari pengamatan (apa yang terjadi) dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan), serta deskripsi informasi lainnya (seperti yang berasal dari foto, dokumen, rekaman video, dan hasil pengukuran). Diperoleh hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi dengan menemukan data suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar.

Pembahasan peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar di SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

Bimbingan belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademis, sosial, dunia kerja, dan tuntutan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jika melihat dari hasil wawancara, pengamatan, informasi dan dokumentasi data dari Kepala SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta, maka peran Guru BK ini selain sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa juga sangat membantu tugas dan fungsi dari Guru Mapel, Guru Wali kelas, dan juga Kepala Sekolah. Karena Guru BK merupakan fasilitator, motivator dalam hal mendampingi siswa baik secara akademik dan non akademik. Mendampingi kegiatan penelusuran minat bakat siswa, sebagai tempat siswa untuk berkonsultasi tumbuh kembang siswa. Guru BK berkiprah sebagai pengembang (*perseverative*) potensi diri siswa, melakukan kegiatan preventif terhadap tindakan *bullying*, merokok, narkoba, pornografi, DO dan sebagainya sebagai upaya Guru BK dalam mencegah (*preventive*) siswa mengalami masalah pada peraturan di sekolah. Datang membantu memberi solusi terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa di semua mata pelajaran (*curative*) serta mengusahakan ‘penyembuhan’ dalam mengatasi masalah siswa. Lebih luas lagi Guru BK juga mengadakan rehabilitasi (*rehabilitation*) atau tindak lanjut (*follow up*) penempatan sesudah diadakan tindakan/perlakuan (*treatment*) yang memadai. Dengan metode, pendekatan dan teknik BK ini siswa dapat memperoleh pengetahuan dan peningkatan kompetensi dengan baik guna menunjang keberhasilan belajar siswa yang menjadi tujuan utama pendidikan.

Peran tersebut di atas sedari awal Kepala Sekolah memberikan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) BK itu untuk mendampingi siswa karena setiap seminggu sekali ada program pendampingan. Sehingga Guru BK menyiapkan materi untuk pendampingan siswanya. Kepala Sekolah juga sangat terbantu, apalagi tugas dan fungsi Kepala Sekolah juga sangat luas dan berat. Dimana lingkungan belajar berkaitan dengan pembinaan mental, spiritual, jika hanya Kepala Sekolah yang mengcover semua tugas dan fungsi tersebut tidak akan memungkinkan. Maka adanya Guru BK yang mendampingi siswa sangatlah membantu tugas besar Kepala Sekolah. Beberapa teknik pendekatan dilakukan Guru BK dalam membimbing kesulitan belajar terdapat berbagai ragam diantaranya bekerja sama dengan Wali Kelas mengidentifikasi (*asesment*) siswa yang kurang tanggap atau yang mengalami kesulitan belajar di kelas maupun di luar sekolah. Melakukan layanan bimbingan secara klasikal, layanan individual, layanan kelompok dan mengoptimalkan segala macam media dalam mendampingi siswa yang tengah belajar sehingga siswa mampu melakukan penyesuaian diri pribadi,

tuntutan psikologis, dengan tuntutan akademis (belajar), sosial, dunia global, dunia kerja/karier, dan spiritual sesuai dengan potensi dan keyakinan yang dimilikinya.

Hasil Wawancara, Pengamatan, Informasi dan Dokumentasi Data dari Guru Mapel dan Guru Wali Kelas SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

Diperoleh kesimpulan bahwa peran Guru BK sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa. Selain itu juga sangat membantu tugas dan fungsi dari Guru Mapel dan Wali Kelas. Guru Mapel bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab Guru Mapel meliputi: (a) Membuat perangkat program pengajaran, seperti merencanakan pelaksanaan pembelajaran, (b) Membuat program mingguan guru, mempersiapkan kertas unjuk kerja (KUK), (c) Mengumpulkan hasil lembar kerja siswa (LKS), (d) Membuat program semester/tahunan, (e) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (f) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar (ulangan harian, umum, dan akhir semester), (g) Melaksanakan analisis hasil penilaian, (h) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, (i) Membuat atau mempersiapkan alat pelajaran dan alat peraga, (j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah, (k) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa, (l) Mengisi daftar hadir siswa, (m) mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum, (n) Mengumpulkan dan mengumpulkan angka kredit untuk kenaikan pangkat guru.

Terkait dengan itu semua, terutama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar peran Guru BK sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa terutama bagi siswa yang kurang persiapan dalam pembelajarannya. Guru BK adalah orang tua kedua di sekolah yang saling bahu membahu bersama Guru Mapel dalam melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, kurang motivasi belajar, kurang ada minat terhadap belajar, dan bahkan terus mempertahankan dan meningkatkan siswa berprestasi agar lebih optimal di kelas maupun di luar kelas.

Guru wali kelas memiliki tugas dan fungsi menciptakan kelas sebagai tempat belajar yang kondusif untuk siswa. Tidak hanya menciptakan suasana kondusif dalam belajar, wali kelas juga berperan penting dalam menjaga hubungan baik antara sekolah, siswa, orang tua. Selain itu, wali kelas juga bertugas untuk memantau perkembangan akademis serta aspek kehidupan siswa itu sendiri. Tugas pokok wali Kelas sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, tentang pemenuhan beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, disebutkan tugas Guru yang mendapatkan tugas tambahan menjadi Wali Kelas, sebagai berikut diantaranya: mengelola kelas yang menjadi tanggung-jawabnya, berinteraksi dengan orang tua/wali siswa, menyelenggarakan administrasi kelas, menyusun dan melaporkan kemajuan belajar siswa, membuat catatan khusus tentang siswa, mencatat mutasi siswa, mengisi dan membagi buku laporan penilaian hasil belajar, melaksanakan tugas lainnya yang berkaitan dengan kewalikelasan, menyusun laporan tugas sebagai Wali Kelas kepada Kepala Sekolah.

Wali Kelas memiliki fungsi yang sedikit berbeda dengan fungsi guru pada umumnya. Hal ini dikarenakan Wali Kelas melakukan pendampingan secara lebih mendalam kepada siswa. Beberapa bentuk fungsi dari Wali Kelas, diantaranya: (a). Fungsi fasilitator, wali kelas memiliki fungsi sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa. Wali kelas berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar bisa memastikan siswa juga dalam kondisi yang baik dan siap belajar. Selain itu, wali kelas juga berfungsi sebagai pendamping belajar siswa. Tidak hanya dari segi akademis saja, akan tetapi juga dari segi mental. Wali kelas harus memastikan siswa dapat belajar dengan baik di kondisi sekolah tertentu, (b). Fungsi teladan, sosok Wali Kelas yang dekat dengan siswa harus menjadi contoh yang baik. Selain itu, kepribadiannya juga harus baik, karena harus mendalami sifat dan karakteristik anak di dalam kelas. Oleh karena itu, Wali Kelas harus mengetahui bagaimana strategi menghadapi anak tersebut, (c) Fungsi sosial, dalam menjalin kedekatan dengan siswa memang tidak mudah. Sekolah membutuhkan Wali Kelas sebagai jembatan hubungan sosial dengan siswa. Dengan begitu, orang tua dan pihak sekolah akan dapat mengetahui kondisi anak yang sebenarnya, (d). Fungsi akademis, Wali Kelas memainkan peran dalam hal akademis. Ada kalanya, siswa lebih mendengarkan dan terbuka dengan Wali Kelas sehingga wali kelas bisa memahami kemampuan akademis siswa. Wali Kelas juga bisa membantu mengatasi masalah akademis siswa.

Terkait dengan itu semua, terutama dalam melaksanakan tugas dan fungsi wali kelas dalam menciptakan kelas sebagai tempat belajar yang kondusif untuk siswa bantuan peran Guru BK sangat diperlukan. Guru BK adalah orang tua kedua di sekolah yang saling bahu membahu bersama Guru Wali Kelas melayani siswa.

Jika teridentifikasi siswa yang susah untuk dikondisikan maka akan dikonsultasikan ke Guru BK untuk diberikan arahan lebih lanjut. Guru BK tidak lagi menjadi momok atau polisi sekolah yang menakutkan bagi para siswa, karena siswa tidak lagi merasa ragu jika masuk ke ruang BK. Untuk mengurangi tingkat keraguan siswa maka Guru BK mengambil peluang agar masuk kelas untuk memberikan pemahaman dan pandangan bagi siswa terkait berbagai hal sebab akibat yang dilakukan siswa untuk perkembangan masa depan siswa.

Di masa pandemi, Covid-19 yang melanda secara global mengakibatkan dampak pada seluruh lini. Tak pelak dunia pendidikanpun terkena imbasnya. Proses belajar mengajarpun berusaha untuk menyesuaikan kondisi dengan belajar secara daring (*online*) dan melayani siswa yang masih mengalami kesulitan belajarnya. Bukanlah hal yang mudah dalam penyesuaian ini. Seperti siswa merasa kesulitan dalam hal menghafal dan berhitung dengan meningkatkan rasa belajar dengan memberikannya motivasi-motivasi kepada siswa baik secara tulisan, lisan maupun secara video.

Siswa yang kurang bisa mengatur waktu. Kemalasan dalam memahami pelajaran dan kebiasaan menunda-nunda (*prokrastinasi akademik*) yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru di sekolah. Kondisi fisik, psikologis dan lingkungan yang kurang mendukung. sangatlah susah untuk dikondisikan kesiapannya dalam belajar. Hal ini bisa menimbulkan kurang tertarik pada mata pelajaran tertentu. Sehingga siswa memerlukan solusi yang perlu diberikan dalam mengurai hambatan tersebut dengan mendampingi belajar melalui *online/offline* sehingga siswa bisa diajak kerjasama. Tak henti-hentinya siswa selalu diingatkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam situasi apapun. Kolaborasi dengan berbagai pihak yaitu dengan orang tua siswa, guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, masyarakat, instansi terkait dan pemerintah, untuk memperhatikan dan memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar ini.

Hasil Wawancara, Pengamatan, Informasi dan Dokumentasi Data dari Guru BK SMP 1 Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta

Hasil menunjukkan bahwa bimbingan belajar sangat diperlukan bagi siswa baik yang mengalami kesulitan belajar maupun bagi siswa yang meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa bisa disebabkan oleh adanya gangguan atau kekurangan psiko-fisik siswa, atau faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa yaitu lingkungan yang kurang memadai.

Perihal mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa Guru BK melibatkan dan bekerjasama dengan siswa, Guru Mapel, Wali Kelas, masyarakat, instansi terkait dan orang tua siswa tak pelak juga pemerintah sebagaimana paradigma BK memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal.

Perkembangan yang optimal juga telah dipahami tidak sebatas pada pencapaian prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki. Tetapi sebagaimana dicita-citakan oleh pemerintah, dan dicantumkan UU Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah: "Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Guru BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan, maka secara sadar akan memosisikan diri untuk memberikan layanan BK dalam upaya membantu siswa mencapai perkembangan diri yang optimal sesuai cita-cita tujuan nasional. Pelaksanaan layanan tidak berarti bebas dari hambatan. Hambatan bisa saja terjadi karena adanya kurang baiknya komunikasi antara Guru BK dengan Kepala Sekolah, Guru Mapel, Wali Kelas, siswa dan bahkan terkait dengan kompetensi diri Guru sendiri dalam hal ini. Salah satu contohnya yang terjadi ketika siswa sulit untuk diarahkan, proses BK sudah direncanakan, dilaksanakan secara baik agar mudah dipahami oleh siswa dan siswa tinggal melakukan langkah-langkahnya yang sudah diberikan, akan tetapi dalam praktiknya siswa tidak melakukan apa yang di sampaikan oleh guru BK, otomatis hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Dalam menghadapi hambatan tentunya melihat seperti apa dan bagaimana hambatan itu, tetap berusaha melakukan evaluasi mencari solusi atas hambatan yang dialami dan melaksanakan pengembangan secara terarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisasi Guru BK melalui program peningkatan kualifikasi, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi dan program supervisi. Guru BK dapat memprofesionalisasikan dirinya dengan senantiasa terbuka terhadap informasi baru seputar BK.

Upaya profesionalisasi tersebut menjadi kurang maksimal ketika guru BK menemui kendala yang menghambat profesionalisasi tersebut. Hambatan tersebut dapat berupa faktor yang berasal dari dalam diri Guru BK (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Hambatan-hambatan lain yaitu tidak adanya jam BK sehingga beberapa Guru BK di sekolah merasa kesulitan ketika akan melaksanakan layanan kesulitan belajar yang dialami siswa, kemudian pengalaman kerja juga mempengaruhi profesionalisasi Guru BK karena ikut menentukan kinerja yang dilaksanakan oleh guru BK.

Hasil Wawancara, Pengamatan, Informasi dan Dokumentasi Data Pada Siswa, Mengenai Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajarnya Melalui Bimbingan Belajar

Guru BK membantu mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan BK, serta pengumpulan data tentang siswa. Setelah menetapkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa, guru BK menangani kelemahan-kelemahan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran (*remedial*) sehingga siswa terbantu dari permasalahan kesulitan belajar. Penanganan secara langsung ditangani sendiri namun jika memang di luar kewenangan siswa dirujuk dengan ahli di bidangnya. Guru BK memotivasi siswa pada tujuan belajar, melatih sikap, kebiasaan belajar, kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien, dan produktif.

Guru BK memberikan arahan atau solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang siswa sedang alami. Disamping itu Guru BK juga membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-guru, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan BK. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan BK untuk mengikuti layanan yang dimaksudkan. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah kesulitan belajar siswa, seperti konferensi kasus, penilaian pelayanan BK serta upaya tindak lanjutnya (*follow up*).

Dengan demikian hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar sangatlah dibutuhkan. Peran dari Guru BK, diantaranya seperti di bawah ini: (1) Sebagai korektor, Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, (2) Sebagai inspirator, Guru BK harus memberikan bimbingan yang baik bagi kemajuan siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru BK harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, (3) Sebagai informator, Guru BK harus memberikan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa, untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa, (4) Sebagai motivator, Guru BK hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi, Guru BK dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap Guru BK harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mutahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya, (5) Sebagai inisiator, dalam peranan sebagai inisiator Guru BK harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik. Kompetensi Guru BK harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan dan informasi. Guru BK harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Guru BK berupaya mencegah dan mengatasi masalah belajar dengan berbagai diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan perorangan/individu, layanan klasikal (layanan bimbingan kelompok), layanan mediasi, layanan penguasaan konten, layanan konsultasi dan advokasi, bahkan kunjungan rumah (*home visit*) jika diperlukan pada seluruh siswanya tanpa terkecuali sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam SK menpan No 84/1993 tugas pokok Guru BK ada 5 (lima) yaitu: (1) menyusun perogram bimbingan, (2) melaksanakan program bimbingan, (3) evaluasi pelaksanaan perogram bimbingan, (4) analisa hasil pelaksanaan bimbingan, (5) tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (Suhertina, 2015).

Guru BK memiliki peran dalam bimbingan belajar yaitu sebagai pembimbing (*teachercounsel*), di mana Guru BK dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan layanan pengumpulan data siswa, pemberian informasi penempatan identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar (identifikasi kasus), memperkirakan faktor penyebab kesulitan (diagnosa), memperkirakan cara pemecahan (prognosis), melakukan remedial atau rujukan (*treatment*), melakukan konseling (*treatment*), dan evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*).

Simpulan

Peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar melalui bimbingan belajar sangatlah penting diperlukan. Peran Guru BK dalam mengatasi belajar melalui bimbingan belajar, yaitu sebagai: informator, Guru BK sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Organisator, Guru BK berkolaborasi dengan Kepala Sekolah, Guru Mapel, Wali Kelas, orang tua dan siswa sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Motivator, Guru BK mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar. *Director*, Guru BK dapat membimbing dan

mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Inisiator, Guru BK sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar. Transmitter, Guru BK bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan. Fasilitator, Guru BK akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Mediator, Guru BK sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Evaluator, Guru BK mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak.

Guru BK berupaya mencegah dan mengatasi masalah belajar dengan berbagai layanan diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan perorangan, layanan klasikal (layanan bimbingan kelompok), layanan mediasi, layanan penguasaan konten, layanan konsultasi dan advokasi, bahkan kunjungan rumah (*home visit*) sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut sebagaimana tugas pokok Guru BK berupa kegiatan; menyusun rencana pelayanan BK, melaksanakan pelayanan BK; mengevaluasi proses dan hasil pelayanan BK; dan melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi (*follow up*).

Referensi

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Dasar Edukatif: *Jurnal*. Ilmu Pendidikan.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juliana Batubara. 2017. Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal*. Fokus Konseling. 3 (2): 98
- Makmun Khairani, 2013, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Muhibbin Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Refensi (GP Press Group).
- Namora, Lumongga. 2014. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi*. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Kalimedia
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina, 2015. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Utami, F. N. (2020). *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah*
- W.J.S. Poerwodarminto, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- W.S, Winkel. 2013. *Bimbingan dan Konseling disekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Yuliasih, Yuyu. 2011. Identifikasi Karakteristik Kesulitan Belajar Siswa dan Implikasinya Bagi Penyusunan Program Bimbingan Belajar. *Skripsi*. PPB.FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan.